
Pengetahuan IMS dan Sikap Terhadap Fenomena LGBT pada Masyarakat

Widayanti, Linda P.¹, Arief, Ria Qadariah¹, L., Sri Hidayati¹, Oktorina, Sarita¹

¹ Fakultas Psikologis dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya

Keywords :

IMS, LGBT, Pengetahuan, Sikap

Kontak :

Linda Prasetyaning Widayanti
Email : linda.pw@uinsby.ac.id
Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN
Sunan Ampel Surabaya

Vol 6 No 2 Maret 2024

DOI: <https://doi.org/10.31605/j-healt.v2i1>

©2024J-Healt

ini adalah artikel dengan akses terbuka
dibawah licenci CC BY-NC-4.0

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>



Abstrak

Penerimaan LGBT di Indonesia mulai dapat dilihat secara nyata terutama banyaknya konten LGBT baik di stasiun TV maupun di media social. Hal ini sangat mengkhawatirkan dikarenakan data menunjukkan LGBT merupakan faktor risiko kejadian IMS termasuk HIV/AIDS. Hubungan seksual tidak aman, narkoba dan banyaknya partner seksual menyebabkan kaum LGBT lebih rentan terkena IMS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang IMS dan sikap terhadap fenomena LGBT di masyarakat. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif yang dilakukan pada bulan November sampai dengan Desember 2022. Pengumpulan data menggunakan kuesioner googleform. Sampel berjumlah 154 responden yang tergabung dalam "Komunitas Peduli Kesehatan Surabaya". Teknis sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Data disajikan dalam tabel frekuensi. Hasil penelitian ini sebagian besar responden memiliki pengetahuan umum yang baik tentang IMS, namun kurang dalam pertanyaan pengetahuan yang lebih spesifik medis. Penerimaan masyarakat terhadap fenomena LGBT cukup rendah. Masyarakat menganggap LGBT membawa dampak negative untuk kehidupan walaupun responden setuju HAM kaum LGBT sebagai manusia tetap harus dilindungi.

Abstract

LGBT acceptance in Indonesia is starting to be seen in real terms, especially with the large amount of LGBT content both on TV stations and on social media. Data shows that LGBT is a risk factor for STIs including HIV/AIDS. Unsafe sexual relations, drugs and multiple sexual partners make LGBT people more vulnerable to STIs. This research aims to determine the description of knowledge about STIs and attitudes towards the LGBT phenomenon in society. This research was a qualitative descriptive study conducted from November to December 2022. Data was collected using a Googleform questionnaire. The sample consisted of 154 respondents who were members of the "Surabaya Health Care Community". The sampling technique used was purposive sampling. Data are presented in a frequency table. The results of this study were that most respondents had good general knowledge about STIs, but were lacking in more specific medical knowledge questions. Public acceptance of the LGBT phenomenon was quite low. Society considers LGBT to have a negative impact on life, although respondents agree that the human rights of LGBT people as humans must still be protected.

PENDAHULUAN

Menurut (Ismail, Zulkifli, 2022), LGBT adalah gerakan homoseksual dalam memperjuangkan emansipasi mereka. Homoseksual adalah rasa ketertarikan seseorang kepada sesama jenis dalam hal seksual, personal maupun emosional. LGBT adalah singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender). Beberapa tahun belakangan istilah tersebut ditambah menjadi LGBTQIA+ yang merujuk pada Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer, Interseks, Aseksual dan individu yang bukan merupakan heteroseksual. Queer sendiri diartikan orang-orang aneh yang memiliki hasrat seksual pada hal-hal yang tidak biasa (Seglah, Holly A & Blanchard, Kevin, 2021).

Jumlah kaum LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) di Indonesia, menurut (Hasnah & Alang, 2019) adalah terbesar kelima di dunia. Sebanyak 3% penduduk Indonesia adalah kaum LGBT. Jika diestimasikan jumlah penduduk Indonesia adalah 270 juta jiwa, maka kaum LGBT adalah 8,1 juta jiwa. Artinya dari 100 orang penduduk, 3 diantaranya merupakan LGBT. Lebih jauh Hasnah dan Alang menjelaskan bahwa jumlah gay sendiri lebih dari 1 juta jiwa pada 2012 dan 5% diantaranya mengidap HIV.

Data kasus IMS menurut (Kemenkes, 2022) per Januari s/d Maret 2022 adalah 10.954 kasus. IMS yang paling banyak ditemukan adalah servitis 4.286 kasus, sifilis 4.192 kasus, gonore 1.877 kasus, trikomonas 272 kasus, herpes 254 kasus, dan urethritis 73 kasus. Kelompok risiko kasus IMS adalah pasangan risiko tinggi 2.035 kasus, Laki Suka Laki (Gay) 2.254 kasus, Pelanggan Pekerja Seks 913 kasus, Waria 197 kasus, Pria Pekerja Seks 11 kasus dan Pengguna Narkotika Suntik 19 kasus. Jumlah ibu hamil dengan sifilis adalah 273.063 kasus Lima provinsi dengan jumlah kasus HIV paling tinggi tahun 2010 sampai tahun 2022 antara lain DKI Jakarta 76.103 kasus, Jawa Timur 71.909 kasus, Jawa Barat 52.970 kasus, Jawa Tengah 44.649 dan Papua 41.286 kasus. Sedangkan lima provinsi dengan kasus AIDS tertinggi adalah Papua 24.873 kasus, Jawa Timur 21.815 kasus, Jawa Tengah 14.617

kasus, DKI Jakarta 10.913 kasus dan Bali 9.728 kasus.

Jumlah kaum LGBT di Surabaya belum memiliki data pasti. Hal ini seperti disebutkan dalam penelitian (Andika, Nur, 2018) yang membahas bahwa terdapat komunitas-komunitas yang memayungi LGBT di Surabaya. Salah satu wilayah yang masuk dalam penelitiannya sebagai tempat berkumpulnya kaum LGBT di Surabaya adalah Taman Bungkul. Dalam sekali waktu terdapat 30 anggota komunitas LGBT yang datang ke lokasi berkumpul untuk berinteraksi satu sama lain. Jika estimasi 3% penduduk adalah kaum LGBT, dengan perkiraan jumlah penduduk Surabaya sekitar 3 juta jiwa, maka kaum LGBT di Surabaya 90 ribu jiwa.

Menurut (Indira, IGAAE et al., 2022) kaum LGBT memiliki kecenderungan menggunakan narkoba, menderita IMS dan HIV. Data CDC mencatat 67% kaum LGBT di Amerika terinfeksi HIV dengan 3% dari angka tersebut adalah pengguna narkoba. Di Indonesia, jumlah waria yang berisiko terkena HIV adalah 597.000 orang. Hasil survey dalam penelitian ini menjelaskan bahwa prevalensi kejadian sifilis pada gay meningkat 2 sampai 3 kali lipat sedangkan gonore justru menurun di kota-kota besar seperti Surabaya, Jakarta dan Bandung. Dijelaskan pula bahwa gay lebih berisiko 44 kali lebih besar terkena HIV dibanding heteroseksual. Lebih dalam dikatakan bahwa homoseksual cenderung lebih aktif secara seksual dibanding heteroseksual. LGBT nyatanya lebih sedikit (35,9%) menggunakan kondom dibanding pasangan heteroseksual. Oleh karena itu, masuk akal jika kasus gonore, sifilis dan klamidia pada kaum heteroseksual menurun namun mengalami peningkatan pada kaum LGBT. Di Amerika, 64% kasus sifilis diderita oleh gay. Sedangkan infeksi Gonore dan Klamidia masing-masing sebesar 16,9% dan 15,2% diderita oleh kaum LGBT.

Menurut (Daryaswanti et al., 2021) rendahnya pengetahuan mengenai IMS adalah penyebab dari sikap perilaku berisiko terinfeksi IMS dan HIV/AIDS. Hal ini sesuai dengan penelitian Kora (2016) yang menyimpulkan bahwa rendahnya pengetahuan tentang IMS

meningkatkan risiko seseorang berperilaku seksual tidak aman sebesar 1,7 kali. Pendapat yang sama juga diungkapkan (Betan & Pannyiwi, 2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang IMS dengan perilaku berisiko penularan IMS.

Penelitian (Andina, 2016) tentang penerimaan dan penolakan LGBT dalam masyarakat mengacu pada penyerahan klasifikasi homoseksual dalam tatanan budaya masyarakat yang menganggap LGBT abnormal dan tidak bisa diterima eksistensinya dalam masyarakat. Kasus HIV yang disebabkan perilaku homoseksual serta kriminalisme sesama jenis membuat resah masyarakat. Hal ini disebabkan adanya fakta di lapangan, gerakan LGBT mulai secara terang-terangan melakukan promosi kearah legalisasi kelompok mereka. Sedangkan di masyarakat sendiri, jika LGBT dileburkan ke dalam tata budaya dan kehidupan bangsa Negara dan agama akan membawa dampak negarif bagi generasi muda. Oleh karenanya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang IMS dan sikap terhadap fenomena LGBT pada masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada gambaran pengetahuan dan sikap tentang IMS dan LGBT. Penelitian ini dilakukan pada bulan November sampai Desember 2022. Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu kuesioner yang berisi data umum, data pengetahuan IMS dan data sikap terhadap fenomena LGBT. Kuesioner dibagikan menggunakan aplikasi googleform dan link whatsapp. Responden adalah masyarakat yang tergabung dalam “Komunitas Peduli Kesehatan Surabaya” yang berjumlah 154 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling. Data penelitian diolah dengan tabel frekuensi dan dideskripsikan melalui narasi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Data Karakteristik Responden

Variabel	n	%
Data Umum		
Usia		
a. < 20 tahun	129	83,8
b. ≥ 20 tahun	25	16,2
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	35	22,7
b. Perempuan	119	77,3
Total	154	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui mayoritas responden berusia kurang dari 20 tahun (83,8%). Mayoritas responden adalah perempuan (77,3%).

Tabel 2 Data Pengetahuan Responden tentang IMS

Variabel	n	%
Pengetahuan		
a. Baik	119	77,3
b. Kurang	35	22,7
Total	154	100

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui Data Pengetahuan IMS yang mengungkapkan bahwa 77,3% memiliki pengetahuan yang baik tentang IMS. Sedangkan 22,7% memiliki pengetahuan yang kurang tentang IMS. Kuesioner mengenai pengetahuan mencakup pengetahuan tentang definisi IMS, jenis-jenis IMS, cara penularan IMS berganti-ganti pasangan merupakan salah satu risiko penularan IMS, pengetahuan tentang kondom dapat mencegah IMS, perbedaan HIV dan AIDS, kelompok risiko tinggi HIV/AIDS, perilaku yang tidak menularkan HIV, gejala Gonore dan pengetahuan tentang sel yang diserang virus HIV.

Tabel 3 Data Sikap Responden Terhadap Fenomena LGBT

Variabel	n	%
Pengetahuan		
a. Setuju	35	30,5
b. Tidak setuju	119	69,5
Total	154	100

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui Data Sikap Responden Terhadap Fenomena LGBT yang mengungkapkan bahwa 69,5% menyatakan tidak setuju dengan fenomena LGBT. Sedangkan 30,5% setuju dengan fenomena LGBT. Kuesioner mengenai sikap responden terhadap fenomena LGBT mencakup LGBT adalah penyimpangan seksual, manusia harus bersikap sesuai dengan peran jenis kelamin masing-masing, fenomena transgender, LGBT dipengaruhi pola asuh orang tua, LGBT harus dilindungi HAM, LGBT bisa disembuhkan, diskriminasi kepada pelaku LGBT, LGBT dapat menyebarkan IMS, dan pemerintah harus membuat UU pelarangan LGBT.

PEMBAHASAN

Hasil studi tentang pengetahuan IMS dalam penelitian ini menyatakan mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang IMS dan sesuai dengan penelitian (Putri, Trinitiyas Nur, 2015) pada siswa SMA di Bogor yang menyatakan bahwa sebagian besar responden mengetahui definisi IMS sebesar 92,4%. Hasil yang sama juga diungkapkan (Habibah et al., n.d.) pada masyarakat desa Bantul DIY yang menyatakan 85,5% responden menjawab benar definisi dan penularan IMS. Mayoritas responden dalam penelitian ini mengetahui jenis-jenis IMS. Hasil yang serupa didapatkan pada penelitian Pandjaitan dkk tahun 2017 pada siswa SMA di Manado yang menyimpulkan bahwa 83% responden menjawab benar pertanyaan tentang jenis-jenis IMS. Dalam penelitian ini, mayoritas responden mengetahui cara penularan IMS. Hal ini sesuai dengan penelitian (Pandjaitan et al., 2017) yang mengungkapkan bahwa 97% responden mengetahui cara penularan IMS.

Pengertian IMS atau Infeksi Menular Seksual dalam penelitian (Ihsan, n.d.) adalah penyakit infeksi yang ditransmisikan dari seseorang ke orang lain melalui hubungan seksual, prenatal atau kontak darah. Jenis-jenis IMS dapat disebabkan oleh bakteri, parasite atau virus. Beberapa contoh penyakit akibat hubungan seksual antara lain: HIV/AIDS, herpes, kanker serviks, hepatitis, sifilis dan gonore. Gejala IMS menurut (Betan & Pannyiwi, 2020) antara lain nyeri, gatal dan keluarnya cairan abnormal seperti darah pada organ seksual seseorang. Pencegahan IMS sendiri menurut penelitian (Luth et al., 2022) mengatakan bahwa pencegahan IMS terdiri dari pencegahan primer, sekunder dan tersier. Pencegahan primer seperti tidak melakukan kontak seksual dengan pasien IMS, menggunakan kondom, menjaga higienitas organ seksual, dan segera memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan jika mendapati gejala IMS. Pencegahan sekunder antara lain melakukan penyuluhan atau sosialisasi tentang IMS dan pendekatan keagamaan. Pencegahan tersier antara lain dengan melakukan rehabilitasi bagi para penyintas IMS dalam kelompok risiko tinggi seperti WPS (Wanita Pekerja Seks) dan melarang prostitusi melalui kebijakna pemerintah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak setuju dengan fenomena LGBT. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Mukhid, 2019) yang menulis bahwa kebanyakan ahli psikologi sepakat bahwa LGBT merupakan penyimpangan seksual dengan melakukan seks yang tidak normal. Peneliti ini juga sesuai dengan penelitian (Nurdella, 2015) yang menyatakan bahwa 65% responden menyatakan transgender tidak sesuai dengan norma masyarakat.

LGBT atau Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender menurut (Aqbar, n.d.) merupakan bentuk penyimpangan seks lebih dari perzinahan dan pencabulan. Lesbian merupakan definisi bagi wanita yang memiliki orientasi seksual kepada sesama wanita, Gay merupakan definisi bagi pria yang memiliki orientasi seksual Biseksual merupakan orientasi seksual dengan ciri berupa ketertarikan seksual baik kepada pria maupun

wanita, sedangkan Transgender merupakan definisi bagi orang yang berfikir, merasa, memiliki perilaku, bersikap dan terlihat berbeda dari jenis kelamin sejak lahir. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang memiliki penyimpangan perilaku seksual menurut (Hartati et al., n.d.) adalah factor keluarga yang tidak harmonis, faktor memiliki pengalaman masa lalu yang tidak baik dengan lawan jenis, factor lingkungan pergaulan, faktor kurangnya pengetahuan agama. Menurut (Khudriah, 2021) faktor penyimpangan seksual bersifat psikologis seperti pengalaman saat kecil, lingkungan social, dan kepada sesama pria, faktor genetik. Upaya pencegahan perilaku seks menyimpang (LGBT) menurut (Susanti, 2020) adalah dengan memberikan penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat tentang bahaya LGBT. Sedangkan menurut (Ramadhani, Deaf Wahyuni & Pratimaratri, Uning, 2022) upaya preventif perilaku LGBT adalah aturan dan sanksi tegas perilaku LGBT, sosialisasi dan penyuluhan serta kurikulum pendidikan yang mengarah ke kegiatan positif.

KESIMPULAN

Secara umum, pada aspek pengetahuan tentang IMS, mayoritas responden mengetahui definisi, gejala dan faktor risiko IMS, namun dalam aspek yang lebih detail secara medis, responden masih kurang paham. Pada aspek penggunaan kondom, perbedaan HIV dan AIDS, serta perilaku yang menularkan HIV/AIDS skor yang didapatkan responden cukup rendah.

Pada aspek sikap penerimaan terhadap fenomena LGBT, mayoritas responden menganggap LGBT adalah negative. Responden menganggap LGBT tidak sesuai dengan agama dan budaya Indonesia sehingga perlu diberlakukan UU Anti LGBT. Meski begitu dalam aspek HAM, responden setuju LGBT sebagai manusia memiliki hak-hak yang harus dilindungi Negara.

SARAN

Sosialisasi tentang bahaya IMS dan LGBT, penyuluhan di fasilitas kesehatan dan pendidikan, kurikulum sekolah dan pola asuh serta lingkungan yang sehat mampu mencegah

perilaku LGBT sejak dini. Oleh karenanya diharapkan orang tua, masyarakat dan institusi Negara bekerja sama untuk memberikan pengarahan pada generasi muda agar memiliki akhlak mulia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada “Komunitas Peduli Kesehatan Surabaya” yang telah mengikuti penelitian ini.

REFERENSI

SARAN

Sosialisasi tentang bahaya IMS dan LGBT, penyuluhan di fasilitas kesehatan dan pendidikan, kurikulum sekolah dan pola asuh serta lingkungan yang sehat mampu mencegah perilaku LGBT sejak dini. Oleh karenanya diharapkan orang tua, masyarakat dan institusi Negara bekerja sama untuk memberikan pengarahan pada generasi muda agar memiliki akhlak mulia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada “Komunitas Peduli Kesehatan Surabaya” yang telah mengikuti penelitian ini.

REFERENSI

- Andika, Nur. (2018). Potret Kehidupan Komunitas Gay Di Taman Bungkul Surabaya [Skripsi]. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Andina, E. (2016). Faktor Psikososial Dalam Interaksi Masyarakat Dengan Gerakan LGBT Di Indonesia. 7(2).
- Aqbar, A. H. (n.d.). Persepsi Normatif Masyarakat Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender Di Kota Makassar.
- Betan, A., & Pannyiwi, R. (2020). Analisis Angka Kejadian Penyakit Infeksi

- Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 824–830.
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.416>
- Daryaswanti, P. I., Utomo, P., & Pendet, N. M. D. P. (2021). Pengetahuan Remaja tentang Infeksi Menular Seksual di SMA Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 7(2), 124–134.
<https://doi.org/10.47859/jmu.v7i02.93>
- Habibah, U., Pratiwi, A. M., & Mulyaningsih, S. (n.d.). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Di Dusun Ngepek, Argodadi, Sedayu, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Hartati, M., Wardah, A., & Aulia, N. (n.d.). Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan Perilaku Seksual (Lesbian) Pada Siswi Sekolah Pertama Di Desa Sungai Danau.
- Hasnah, H., & Alang, S. (2019). Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Versus Kesehatan: Studi Etnografi. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 63–72.
<https://doi.org/10.24252/kesehatan.v12i1.9219>
- Ihsan, M. F. N. (n.d.). Karakteristik Pasien Infeksi Menular Seksual Di RSPTN Universitas Hasanuddin Makassar Periode Januari 2018 – Desember 2018.
- Indira, IGAAE, Jayanthi, AAI, & Primasari, PY. (2022). Pelayanan Kesehatan Terkait Infeksi Menular Seksual Pada Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender. *Intisari Sains Medis*, 13(3), 735–746.
- Ismail, Zulkifli. (2022). *LGBT Sebuah Dunia Abu-Abu Subkultur yang Dianggap Menyimpang* (1st ed.). Mazda Media.
- Kemenkes. (2022). Laporan Eksekutif Perkembangan HIV/AIDS Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2022. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khudriah. (2021). Orientasi Seksual (Lgbt) Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender Dalam Al-Qur'an Pendekatan Al-Maqāṣidī [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Luth, Meriwijaya, & Muhammad Syaqq. (2022). Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Penyebaran Penyakit Infeksi Menular Seksual Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Batang. *Journal Publicuho*, 5(3), 929–945.
<https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i3.36>
- Mukhid, A. (2019). Kajian Teoritis Tentang Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) Dalam Perspektif Psikologis Dan Teologis. *Sophist : Jurnal Sosial Politik, Kajian Islam dan Tafsir*, 1(1), 53–75.
<https://doi.org/10.20414/sophist.v1i1.756>
- Nurdella. (2015). *Transgender Dalam Persepsi Masyarakat Kota Makassar* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Pandjaitan, M. C., Niode, N. J., & Suling, P. L. (2017). Gambaran Pengetahuan dan Sikap terhadap Infeksi Menular Seksual pada Remaja di SMA Frater Don Bosco Manado. *e-CliniC*, 5(2).
<https://doi.org/10.35790/ecl.5.2.2017.18281>
- Putri, Tringtyas Nur. (2015). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Di Sma Al-Asiyah Cibinong Bogor Tahun 2015 [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ramadhani, Deaf Wahyuni & Pratimaratri, Uning. (2022). Upaya Preventif Perlindungan Terhadap Anak Dari Pengaruh Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) Di Lingkungan Pesantren. *Proceeding of Conference on Law and Social Studies*.
- Seglah, Holly A & Blanchard, Kevin. (2021). *LGBTQIA+ People And Disaster. DRR Dynamics*.
- Susanti, S. (2020). Program Pengabdian Masyarakat Pencegahan Perilaku Seks Menyimpang (Lesbi, Gay, Biseksual Dan Transgender/LGBT) Di Sma Negeri 2 Singaparna. *JURNAL ABDIMAS KESEHATAN TASIKMALAYA*, 1(02), 44–46.
<https://doi.org/10.48186/abdimas.v1i02.293>